

POLA PENGELOLAAN KEUANGAN KELUARGA PADA IBU RUMAH TANGGA (STUDI PADA IBU RUMAH TANGGA YANG BEKERJA SEBAGAI *CLEANING SERVICE* DI UIN SULTAN SYARIF KASIM RIAU)

Sitti Rahmah

Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau

Abstract: *This study aims to determine the background of women or housewives worked as a cleaning service at UIN Suska Riau and to determine the pattern of family financial management of women or housewives who worked as a cleaning service at UIN Suska Riau. The study was conducted at UIN Suska Riau with the object of research is a housewife who works as a cleaning service at UIN Suska Riau. Data collection techniques used are in-depth interviews with data analysis techniques using qualitative analysis. The results showed that the reason women or housewives worked as a cleaning service at UIN Suska Riau is due to the social and economic aspects. In managing the family finances, respondent does not meet the criteria of good management, because the proper management must meet the following stages, namely stages of planning, implementation, and assessment stages or controlling. However, in the family housewives of new cleaning service only carry out planning stages, while implementing and controlling have not been implemented properly.*

Key Words: *Women; cleaning service; financial; family*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang perempuan atau ibu rumah tangga bekerja sebagai cleaning service di UIN Suska Riau dan untuk mengetahui pola pengelolaan keuangan keluarga perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai cleaning service di UIN Suska Riau. Penelitian dilakukan di UIN Suska Riau dengan objek penelitiannya adalah ibu rumah tangga yang bekerja sebagai cleaning service di UIN Suska Riau. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan perempuan atau ibu rumah tangga bekerja sebagai cleaning service di UIN Suska Riau adalah karena aspek sosial dan ekonomi. Dalam mengelola keuangan keluarga, responden kurang memenuhi kriteria pengelolaan yang baik, karena dalam pengelolaan yang baik harus memenuhi tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tahapan penilaiannya atau controlling. Namun, dalam keluarga ibu rumah tangga cleaning service baru melaksanakan tahapan perencanaan saja, sedangkan pelaksanaan dan controlling belum dilaksanakan dengan baik.*

Kata Kunci: *perempuan, cleaning service, keuangan, keluarga*

PENDAHULUAN

Perempuan sebagai ibu rumah tangga merupakan peran yang sangat penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera sebagai unit terkecil

dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perempuan juga mempunyai prototipe sebagai makhluk Tuhan yang lemah dan identik dengan kelembutan karena perempuan mempunyai naluri

keibuan untuk memberi kasih sayang dan ketenteraman dalam keluarganya.

Era globalisasi menuntut peran kaum perempuan berstatus ganda. Selain sebagai ibu dan istri juga menuntutnya bekerja di luar rumah sebagai perempuan karir. Kondisi ini bukan dianggap sebagai pemberat bagi kaum perempuan dalam menjalankan kehidupannya, bahkan dianggap sebagai pembebas. Pasalnya selama ini kaum perempuan dianggap tabu untuk keluar rumah sehingga mengekang dirinya dalam berbagai aktivitas.

Adanya pengekanan Ini menjadikan kaum perempuan tidak dianggap setara dengan kaum laki-laki. Dengan keterbatasan keluar dan bekerja dapat diartikan bahwa kaum perempuan tidak diberi kesempatan sama untuk mengembangkan kemampuan sebagaimana kaum laki-laki. Kenyataan ini dapat dianggap sebagai pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap perempuan. Lihatlah betapa kaum perempuan dengan tiadanya kebebasan untuk berkarir hanya berkisar pada tiga tempat, kasur dapur, dan kasur.

Dalam sebuah penelitian terhadap kaum perempuan di Inggris yang lahir pada 1946 misalnya, ditemukan bahwa perempuan yang mempunyai peran ganda, semisal sebagai perempuan karir dan ibu rumah tangga, atau menjadi *single parent* sambil bekerja, cenderung memiliki kondisi kesehatan jauh lebih baik dibandingkan

dengan perempuan yang hanya sebagai ibu rumah tangga. Realita yang terjadi, perempuan yang hanya mempunyai satu peran dalam kehidupannya, baik yang hanya menjadi ibu rumah tangga atau perempuan bekerja yang tetap melajang, setelah mencapai usia paruh baya, mayoritas mengalami penurunan kondisi kesehatan yang cukup serius.

Seorang perempuan yang hidupnya hanya sebagai ibu rumah tangga memiliki kondisi kesehatan yang jauh dari standar sehat. Selanjutnya, perempuan yang hanya berperan sebagai orang tua tunggal dan yang terakhir adalah mereka yang tidak memiliki anak atau tetap melajang. Bagi seorang perempuan yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga cenderung memiliki berat badan yang berlebihan, menduduki tingkat obesitas rata-rata yang paling tinggi sekitar 38 persen. Berbeda dengan perempuan yang berperan sebagai istri. Ibu dan sekaligus berkarir, rata-rata tidak berlebih berat badannya. Dalam pada itu, Dr Anne Mc Munn dari University College London, dalam laporannya menerangkan bahwa perempuan yang mempunyai dua atau lebih peran, setelah kurun waktu yang lama akan memiliki kondisi kesehatan yang baik pada saat ia mencapai usia 54 tahun. Hal ini karena perempuan karir lebih cenderung bisa mengombinasikan karir dan keluarganya dalam menjalani kehidupan.

Partisipasi perempuan menyangkut peran tradisi dan transisi. Peran tradisi atau domestic mencakup peran sebagai istri, ibu, dan pengelola rumah tangga. Sementara peran transisi meliputi pengertian perempuan sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat, dan manusia pembangunan. Pada peran transisi, perempuan sebagai tenaga kerja turut aktif dalam kegiatan ekonomi (mencari nafkah) di berbagai kegiatan sesuai dengan keterampilan dan pendidikan yang dimiliki serta lapangan pekerjaan yang tersedia (Sukezi, 1991).

Fenomena yang terjadi dalam masyarakat adalah semakin banyaknya perempuan membantu suami mencari tambahan penghasilan, baik di pemerintahan, swasta maupun sebagai pengusaha. Selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah-tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi di pasar kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

Di UIN Suska Riau, terdapat banyak perempuan atau ibu rumah tangga yang memilih profesi sebagai *cleaning service*. Pekerjaan tersebut mengandalkan kemampuan fisik yang kuat dalam membersihkan ruangan di UIN Suska Riau. Pada umumnya pekerjaan sebagai *cleaning service*

dilakukan oleh ibu rumah tangga tersebut sebagai pekerjaan utama yang bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga.

Dalam keuangan keluarga, uang memang bukan segalanya. Uang yang didefinisikan sebagai alat bayar, alat memupuk kekayaan dan sekaligus untuk berjaga-jaga bisa membuat seseorang merasa bahagia. Tetapi disisi lain, banyak pula fakta yang memperlihatkan uang juga dapat menimbulkan suatu malapetaka.

Perempuan yang berkedudukan sebagai istri bertanggung jawab untuk mengasuh dan mendidik anak-anak. Oleh karena itu, perempuan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup serta memadai terutama tentang bagaimana mengelola keuangan keluarga agar pendapatan yang diperoleh dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga.

Berdasarkan survei awal peneliti, diperoleh data bahwa penghasilan keluarga perempuan yang bekerja sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau sekitar delapan ratus ribu rupiah per bulan. Penghasilan tersebut harus cukup untuk memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarga sehari-sehari. Namun, untuk dapat memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari, karena semakin meningkatnya kebutuhan anggota keluarga, maka sangat diperlukan pola pengelolaan keuangan keluarga yang baik.

TINJAUAN PUSTAKA

Keluarga

Keluarga merupakan kenyataan sosial yang hanya lenyap bersamaan dengan ketiadaan hidup itu sendiri. Sebagai sebuah media, keluarga adalah media yang menempati posisi bukan saja strategis melainkan juga sangat vital dalam mewujudkan kesinambungan hidup manusia. Menurut Joffe Leibo (1994: 52) keluarga merupakan pola-pola tingkah laku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi untuk melahirkan (menurunkan keturunan dan berfungsi sebagai kelengkapan masyarakat dalam membentuk warga yang mencerminkan identitas setempat).

Menurut Murdock (Simanjuntak, 1979), keluarga diartikan sebagai satu kelompok sosial yang ditandai oleh tempat tinggal bersama, kerjasama ekonomi dan reproduksi tetapi secara sosialpun kita mengenal beberapa definisi keluarga yang dapat diartikan sebagai:

- a. Suatu kelompok yang mempunyai nenek moyang yang sama.
- b. Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan.
- c. Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.
- d. Pasangan tanpa nikah dengan memiliki anak.
- e. Satu orang dengan beberapa anak.

Dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang yang

satu sama lain mempunyai hubungan dan bekerja sama guna memenuhi kebutuhan hidupnya, baik itu berdasarkan pertalian darah maupun berdasarkan perkawinan. Keluarga sebagai unit terkecil dari struktur masyarakat memiliki peranan yang sangat menentukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Fungsi keluarga mencakup seluruh aspek yang dipentingkan dalam kehidupan itu. Fungsi-fungsi tersebut misalnya: fungsi biologis, fungsi pemeliharaan, fungsi ekonomi, fungsi keagamaan, fungsi sosial, dan sebagainya. Setiap keluarga pasti mempunyai fungsi di atas, kompleksitas fungsi keluarga menandakan betapa keluarga merupakan lembaga sosial yang sangat berarti dalam kehidupan manusia.

Fungsi ekonomi keluarga meliputi pencarian nafkah, perencanaannya, pemanfaatannya atau pembelajarannya. Pada dasarnya suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan kesejahteraan keluarganya, akan tetapi tidak berarti istri tidak dibenarkan untuk membantu suami mencari nafkah.

Motivasi istri untuk membantu suaminya antara lain: untuk menambah pendapatan keluarga, untuk menghindari kebosanan, untuk mengisi waktu luang, karena mempunyai keterampilan atau keahlian tertentu

yang ingin dimanfaatkan, untuk memperoleh "status", atau untuk mengembangkan diri. Kebutuhan ekonomi keluarga sangat penting bagi kelangsungan hidup berkeluarga. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan-kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier.

Pembagian Kerja

Meskipun kaum perempuan dianggap lemah, namun setelah adanya kebebasan berkarir ternyata kaum perempuan dapat menunjukkan kemampuan di masyarakat. Terbukti dalam berorganisasi, berpolitik hingga bekerja, banyak posisi penting yang selama ini hanya diduduki kaum laki-laki setelah dipegang kaum perempuan malah menjadi semakin membaik. Hanya saja kaum perempuan harus ingat, betapapun berkarir bisa saja dilakukan, sebagai perempuan harus menyadari betapa harga yang harus mereka bayar sangat besar. Mereka harus bisa membayar dengan psikologi, biologi, dan sosial demi mengejar predikat perempuan karir yang sukses.

Jika kaum perempuan tak dapat membayarnya dengan berbagai macam persyaratan tersebut, bukan tidak mungkin karir yang mereka impikan untuk sukses akan kandas di tengah Jalan. Dalam dunia karir saat ini betapa kaum perempuan menduduki posisi penting bahkan tak dapat digantikan

kaum laki-laki. Namun, yang dilakukan sangat tidak sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk yang bernorma dan beragama. Banyak karir sukses yang dilakukan kaum perempuan karena hanya mengandalkan kemolekan tubuhnya, mengandalkan senyum sehingga dapat menarik perhatian banyak orang.

Pembagian tugas dalam keluarga, laki-laki berkarir mencari kecukupan keluarga dan perempuan mengurus anak dan mengatur rumah kiranya akan membuat keluarga menjadi harmonis. Jika memang perempuan ingin berperan ganda, (baca; menjalankan tugas utama dan berkarir), tentu sangat mulia, hanya saja jangan sampai melanggar norma-norma yang ada. Banyak karir yang dapat diciptakan perempuan dengan tetap menunaikan tugasnya sebagai pendamping suaminya, diantaranya menulis untuk dibuat buku atau artikel dan berbagai kreativitas lain yang dikuasai dengan syarat tetap menjaga kodratnya sebagai seorang perempuan.

Dewasa ini masalah pembagian kerja antara perempuan dan laki-laki semakin sering dibicarakan sebagai pangkal permasalahan dalam studi perempuan ataupun dalam studi gender. Hal ini muncul bersama-sama dalam proses evolusi masyarakat yang terus berjalan dan memakan waktu yang panjang. Pembagian kerja seksual absah saja, namun yang perlu dilihat

adalah bagaimana posisi masing-masing dalam hubungan kerja dan bagaimana memberikan nilai terhadap prestasi masing-masing.

Menurut Sukei (1991) pembagian kerja seksual bukan merupakan sesuatu yang keliru, akan tetapi penilaian yang berat sebelah yang patut dipertanyakan keabsahannya. Pembagian kerja perempuan dan laki-laki dapat dilihat pada aktivitas fisik yang dilakukan, dimana perempuan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab atas pekerjaan nafkah. Pekerjaan rumah tangga tidak dinilai sebagai pekerjaan karena alasan ekonomi semata dan akibatnya pelakunya tidak dinilai bekerja.

Permasalahan yang muncul kemudian adalah pekerjaan rumah tangga sebagai bagian dari pekerjaan non produksi tidak menghasilkan uang, sedangkan pekerjaan produksi (publik) berhubungan dengan uang. Uang berarti kekuasaan, berarti akses yang besar ke sumber-sumber produksi, berarti status yang tinggi dalam masyarakat.

Peran Perempuan dalam Rumah Tangga

Perempuan sekarang sudah banyak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan karir dan profesionalisme di masyarakat seperti sebagai guru, manager, anggota DPR, maupun sebagai menteri. Namun begitu,

masih terdapat keadaan beberapa perempuan yang hanya berada di dapur, sebagai pembantu, dan lain pekerjaan yang selalu berada di belakang, yang tidak berkesempatan untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih terampil dan baik.

Keadaan demikian disebabkan hingga saat ini masih ada anggapan sebagian masyarakat, bahwa perempuan hanya sebagai pembantu dan pengatur, bukan sebagai salah satu pemimpin di dalam rumah tangga, yang bertugas untuk memperhatikan suami, bukan subjek yang perlu mendapatkan perhatian. Perempuan hanya dianggap sebagai subjek yang pekerjaannya sebagai konsumen penghabis gaji atau pendapatan yang diperoleh oleh suami. Anggapan seperti itu memang tidak dapat dibenarkan, karena disadari perempuan juga berkemampuan untuk mencari nafkah atau gaji, untuk mendapatkan alternatif pendapatan, dan berprestasi.

Peranan perempuan sebagai ibu rumah tangga telah memberikan peranannya yang sangat mahal dan penting artinya dalam pembentukan keluarga sejahtera, sebagai unit terkecil dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat dikatakan, pertumbuhan masyarakat ditentukan oleh pembentukan keluarga sehat dan sejahtera. Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat untuk memberikan kontribusinya di dalam membangun bangsa dan negara.

Banyak ahli bidang sosiologi, antropologi, maupun ekonomi mengasumsikan bahwa peran dalam keluarga berdasarkan jenis kelamin. Dan alokasi ekonomi mengarah adanya peran yang lebih besar dari perempuan, yaitu pekerjaan yang berkaitan dengan urusan rumah tangga atau “urusan belakang”.

Sedangkan pekerjaan laki-laki adalah dalam pekerjaan produktif yang langsung menghasilkan atau pekerjaan mencari nafkah. Namun, dalam kenyataan tidak sedikit perempuan yang juga mempunyai peran dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan seperti pertanian, perdagangan kecil, industri rumah tangga, dan lain-lain. Pergeseran dalam peran (pembagian kerja) antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga dan rumah tangga mencerminkan perubahan peranan perempuan dalam rumah tangga.

Seorang ibu mempunyai peran yang sangat penting di dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, di mana peran ini tidak hanya untuk dipimpin tetapi juga untuk memimpin dan harus diakui serta diperjuangkan untuk mendapat pengakuan yang positif dan pasti.

Peran perempuan dalam pembangunan, terutama peranan perempuan di sektor ekonomi rumah tangga, peran ini pada umumnya dilakukan bersama-sama antara laki-

laki dan perempuan, baik dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga, mencari tambahan uang, pemanfaatan sarana yang ada serta kebebasan dalam keuangan keluarga (Siti Chamamah dalam Jeffa Leibo, 2001: 31).

Peran Ganda Perempuan

Kemajuan ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi perempuan. Walaupun angka partisipasi angkatan kerja perempuan meningkat, namun tidak sedikit perempuan yang bekerja penggal waktu (part time) atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan erat dengan peran ganda perempuan sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan (Dwiantini, 1995).

Keluarga dapat dilihat dalam arti kata sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (Ayah), istri (Ibu), dan anak-anak mereka (Munandar, 1985). Keluarga adalah kesatuan dari sejumlah orang yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam rangka menjalankan peranan sosial mereka sebagai suami, istri, dan anak-anak, saudara laki-laki dan saudara perempuan.

Peran ini ditentukan oleh masyarakat, tetapi peranan dalam tiap keluarga diperkuat oleh perasaan-perasaan. Perasaan-perasaan tersebut sebagian berkembang berdasarkan tradisi dan sebagian berdasarkan pengalaman dari masing-masing anggota keluarga.

Menurut Davis dan Newstrom (1996) peran diwujudkan dalam perilaku. Peran adalah bagian yang dimainkan individu pada setiap keadaan dan cara tingkah lakunya untuk menyelaraskan diri dengan keadaan. Perempuan yang bekerja menghadapi situasi rumit yang menempatkan posisi mereka di antara kepentingan keluarga dan kebutuhan untuk bekerja.

Menurut Syamsiah Achmad (dalam Ichromi, 1995), bahwa jumlah perempuan pencari kerja akan semakin meningkat di sebagian wilayah dunia. Hasil penelitian Kristi Poerwandari, menyebutkan bahwa perempuan ingin tetap bekerja, karena pekerjaan memberikan banyak arti bagi diri: mulai dari dukungan finansial, mengembangkan pengetahuan dan wawasan, memungkinkan aktualisasi kemampuan, memberikan kebanggaan diri dan kemandirian (meskipun penghasilan suami mencukupi), serta memungkinkan subjek mengaktualisasikan aspirasi pribadi lain yang mendasar (seperti) memberi rasa 'berarti' sebagai pribadi, memberikan manfaat untuk

lingkungan/orang lain, maupun memenuhi esensi hidup sebagai manusia).

Pola Pengelolaan Keuangan Keluarga

Manajemen keluarga bukan hanya aktivitas yang bersifat mekanistik, karena penerapan fungsi manajerial secara efektif menghadapi banyak masalah yang terdapat dalam keluarga. Hal ini merupakan kewajaran karena dalam keluarga para anggotanya, khususnya suami, istri, dan anak-anak mempunyai keinginan yang berbeda untuk kepentingan masing-masing pribadinya. Keinginan mereka lebih bebas dapat dikemukakan apabila dibandingkan dengan keinginan yang dikemukakan oleh para anggota dalam suatu organisasi yang lain.

Bahkan keinginan mereka kadang-kadang dipaksakan harus disetujui dan dilaksanakan dengan segera, kadang-kadang keinginan tersebut melampaui kemampuan yang ada. Itulah sebabnya maka tiap kepala keluarga harus dapat memahami keinginan para anggota keluarganya, menilainya dan memberi keputusan yang adil, bijaksana, serta dimengerti oleh setiap anggota yang mengajukan keinginannya. Kemudian diikuti oleh pengetahuan mengenai apa yang harus dilakukan sesuai situasi dan kondisi keluarganya, dapat mendorong semangat kerja untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam suatu keluarga mungkin terdapat beberapa orang manajer, misalnya suami sebagai top manajer, istri sebagai *middle manager* yang seringkali merangkap sebagai *lower manager*. Mungkin pula anak yang telah dewasa ditunjuk oleh orang tuanya sebagai *lower manager*. Top manager, yaitu manajer tertinggi dalam keluarga yang memimpin seluruh kegiatan para anggota keluarga di luar keluarganya. Sebagian wewenangnya dilimpahkan kepada manajer tengah, yaitu istri misalnya untuk mengurus urusan keluarga, dan istri terkadang melimpahkan sebagian wewenangnya kepada anaknya dalam melaksanakan kerja.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan di sini adalah proses pencapaian tujuan yang ditetapkan lebih dahulu melalui suatu langkah atau tahapan manajemen, yaitu perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Actuating*), penilaian (*Controlling*) yang mengkombinasikan ide-ide atau keahlian, bahan-bahan, dan orang lain.

Adapun uraian secara rinci dari masing-masing fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan atau *Planning*

Perencanaan adalah penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan (Manullang, 1983: 21). Sedangkan menurut Allford perencanaan adalah suatu

penentuan tujuan-tujuan produksi secara sistematis mengenai suatu produk-produk, jasa-jasa, serta alat-alat, metode, dan prosedur-prosedur yang perlu untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut dengan cara yang paling ekonomis (Winardi, 1984: 370).

2. Pelaksanaan atau *Actuating*

Pengelolaan pada dasarnya merupakan jenis kepemimpinan yang khusus. Pengelolaan didefinisikan bekerja dengan dan lewat orang-orang secara pribadi dan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga (Keating dalam Siagian Herbang, 1994: 75).

3. Penilaian atau *Controlling*

Herbang Siagian (1994: 75) mengatakan bahwa pengawasan adalah suatu proses untuk mengamati pekerjaan yang sudah dilaksanakan, menilainya, dan mengoreksinya bila perlu dengan maksud supaya pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula.

Pendapatan Keluarga

Menurut Mubyarto¹, pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disambungkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan rumah tangga. Pendapatan dan penerimaan rumah tangga dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Pendapatan berupa uang.
- b. Pendapatan berupa barang.
- c. Penerimaan berupa uang dan barang, yang termasuk dalam penerimaan ini adalah pendapatan dari anggota keluarga/rumah tangga yang lain dapat dinilai dengan uang.

Pendapatan keluarga adalah hasil berapapun uang atau hasil materiil lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas (Kamus Ekonomi, 1986: 254). Pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh seseorang (atau lebih) anggota keluarga dari jerih payahnya (Mulyanto Sumardi, 1986: 18). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu hasil yang diterima oleh seseorang dari kegiatan usahanya, baik berupa uang atau hasil materiil lainnya yang diukur dengan uang dan diterima dalam waktu tertentu.

Mulyanto Sumardi (1986: 54) membedakan pendapatan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Pendapatan berupa uang.
- b. Pendapatan berupa barang.
- c. Lain-lain pendapatan barang dan uang.

Metode penelitian

■ *Lokasi Penelitian*

Penelitian ini mengambil lokasi di UIN Suska Riau.

■ *Objek Penelitian*

Objek dalam penelitian ini adalah perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai cleaning service di UIN Suska Riau.

■ *Jenis dan Sumber Data*

Sumber data yang digunakan adalah data primer yang langsung diperoleh dari informan, baik melalui kegiatan wawancara maupun wawancara mendalam. Beberapa data yang diperoleh antara lain informasi mengenai aspek ekonomi, aspek sosial, aspek lingkungan, jumlah anak, status perkawinan responden, penghasilan responden, dan penghasilan keluarga.

■ *Teknik Pengumpulan Data*

Pengumpulan data dilakukan melalui, observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang tepat dan objektif. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pihak pewawancara dan yang diwawancarai.²

■ *Teknik Analisis Data*

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif akan didasarkan atas informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam/*indepth*

interview yang dilakukan. Analisis kuantitatif akan menggunakan metode statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data/kecenderungan semua variabel hasil penelitian, seperti rata-rata, median, dan modus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Perempuan atau Ibu Rumah Tangga Bekerja sebagai Cleaning Service di UIN Suska Riau

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja di sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau, maka alasan perempuan atau ibu rumah tangga memilih pekerjaan sebagai *cleaning service* dapat digambarkan sebagai berikut.

Perempuan atau para ibu rumah tangga bekerja sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau disebabkan karena berbagai alasan. Para ibu rumah tangga ini memiliki kehidupan sangat sederhana.

Setiap hari para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* memulai aktivitasnya pada pagi hari dengan mengerjakan tugas rumah tangga terlebih dahulu. Kemudian setiap pagi, mereka sudah harus berada di tempat tugas masing-masing dan mulai mengerjakan pekerjaan sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau

sampai jam dua belas siang. Setelah istirahat siang, mereka kembali melanjutkan pekerjaannya hingga sore. Pekerjaan ini mereka lakukan dari hari Senin sampai hari Sabtu. Meskipun pekerjaan tersebut dilakukan secara rutin setiap hari, perempuan atau ibu rumah tangga ini masih mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan seperti arisan dan juga pengajian di tempat tinggalnya masing-masing.

Perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau melakukan pekerjaan mereka setiap hari senin sampai hari sabtu dengan jam kerja sebagai berikut:

Tabel: 1 Jam kerja Cleaning Service

No.	Hari	Jam Kerja
1.	Senin – Jum’at	07.00 – 17.00 Wib
2.	Sabtu	08.00 – 12.00 Wib

Sumber: Data Sekunder

Dari tabel di atas terlihat bahwa jam kerja karyawan *cleaning service* di UIN Suska Riau adalah setiap hari Senin sampai Jum’at mulai jam 07.00 – 17.00 Wib dan hari Sabtu jam 08.00 – 12.00 Wib.

Adapun alasan perempuan atau ibu rumah tangga memilih pekerjaan sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau dapat di lihat dari aspek sosial dan ekonomi.

a. Aspek Sosial

Berdasarkan hasil penelitian

terhadap para pekerja *cleaning service* di UIN Suska Riau diperoleh hasil bahwa para ibu rumah tangga ini memilih pekerjaan sebagai *cleaning service* karena dukungan dari keluarga, terutama suami dan anak-anaknya, adanya perasaan ingin seperti keluarga lain yang mempunyai tambahan penghasilan, untuk mengisi waktu luang, tidak memerlukan keterampilan khusus dalam bekerja. Kemudian apabila dilihat dari tingkat pendidikannya, para pekerja *cleaning service* ini rata-rata berpendidikan SMA, SMP, dan SD.

b. Aspek Ekonomi

Para perempuan atau ibu rumah tangga ini memilih pekerjaan sebagai *cleaning service* juga di latarbelakangi oleh alasan ekonomi. Selain tidak memerlukan modal yang besar dan keahlian khusus pekerjaan ini juga dapat meringankan beban suami dalam mencari nafkah guna menghidupi keluarga. Dari hasil pekerjaannya sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau, para ibu rumah tangga ini memperoleh penghasilan Rp. 900.000 perbulannya. Hal ini jelas sangat membantu ekonomi keluarga karena sebagian besar suami mereka bekerja sebagai buruh dan berjualan/wiraswasta.

Banyak perempuan pekerja *cleaning service* di UIN Suska Riau

mengungkapkan ia memilih pekerjaan sebagai *cleaning service* karena tidak butuh modal banyak dan keterampilan khusus, juga karena ingin membantu suami menambah pendapatan keluarga dan juga ingin bisa mempunyai penghasilan sendiri sehingga dalam berbelanja tidak perlu selalu meminta pada suami. Dengan penghasilan dari hasil pekerjaan sebagai *cleaning service* ia dapat terus menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang yang tinggi.

Bahkan berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebanyak 8 orang responden (16,33%) berstatus janda. Sehingga mereka harus menjadi tulang punggung keluarga dalam menghidupi seluruh anggota keluarganya.

Pola Pengelolaan Keuangan Keluarga

Dalam suatu keluarga diperlukan suatu pola pengelolaan keuangan yang baik agar tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dapat tercapai. Dalam pengelolaan ekonomi terdapat beberapa tahapan yang dilaksanakan yaitu, tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan tahapan evaluasi atau penilaian. Pengelolaan yang baik jika memenuhi ketiga kriteria tersebut, jika belum memenuhi kriteria tersebut berarti pengelolaannya kurang baik.

a. Perencanaan

Hampir semua keluarga perempuan yang bekerja sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau

sudah melaksanakan tahapan perencanaan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa ada beberapa hal yang termasuk dalam perencanaan para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* setiap bulannya diantaranya yaitu:

- 1) Merencanakan anggaran keuangan keluarga mulai dari anggaran makan sehari-hari.
- 2) Anggaran sekolah bagi anak-anaknya, diantaranya belanja anak di sekolah dan SPP setiap bulannya.
- 3) Anggaran untuk arisan ataupun pengajian

Dari ketiga perencanaan anggaran yang dibuat oleh sebagian besar para ibu rumah tangga pekerja *cleaning service* ini hanya beberapa orang ibu rumah tangga saja membuat perencanaan untuk anggaran lain-lain, seperti anggaran jika ada anggota keluarga yang sakit.

b. Pelaksanaan

Responden menyatakan di dalam keluarganya selalu konsisten dengan yang direncanakan sebelumnya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan jarang melenceng dari yang direncanakan, namun ada juga menyatakan apa yang direncanakan dan dianggarkan dalam keluarganya tidak pernah tepat sesuai dengan yang direncanakan dan

dianggarkan. Karena menurut mereka mana yang lebih penting untuk dipenuhi itulah yang akan dipenuhi terlebih dahulu, sedangkan rencana hanya sebagai gambaran saja dan tidak mutlak harus dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden kurang melaksanakan fungsi pelaksanaan dimana para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* hanya membuat perencanaan terhadap anggaran keuangan rumah tangga mereka, namun dalam pelaksanaannya sering tidak sesuai yang telah direncanakan. Hal ini disebabkan karena mereka sering mendahulukan mana yang lebih penting untuk dipenuhi pada saat itu, sedangkan rencana hanya dianggap sebagai gambaran saja.

c. Evaluasi

Responden menyatakan tidak pernah ada evaluasi dalam pengelolaan ekonomi keluarganya, karena yang memegang uang kebanyakan Ibu, jadi anggota keluarga jarang mengadakan evaluasi pendapatan dan juga pengeluaran dalam keluarganya karena mereka berpendapat pendapatan sedikit tidak perlu dievaluasi. Mereka merasa penghasilannya tidak seberapa, jadi yang penting bagi keluarganya adalah bisa makan setiap hari dan bisa menyekolahkan anak-anaknya

sampai jenjang yang tinggi.

Tidak adanya evaluasi terhadap pelaksanaan anggaran keuangan keluarga yang dilakukan oleh para ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* selain disebabkan kurangnya pengetahuan dan pendidikan para ibu rumah tangga ini, juga disebabkan karena mereka merasa penghasilannya tidak seberapa. Jadi yang penting bagi keluarganya adalah bisa makan setiap hari dan bisa menyekolahkan anak-anaknya sampai jenjang yang tinggi.

Dalam suatu keluarga yang ingin meningkatkan taraf kesejahteraan juga diperlukan suatu sistem pengelolaan yang baik pula. Sistem pengelolaan ekonomi atau sistem manajemen ada empat, yaitu: sistem manajemen bapak (*paternalistik management*), sistem manajemen tertutup (*closed management*), sistem manajemen terbuka (*open management*), dan sistem manajemen demokrasi (*democratic management*). (Ahmadi Abu, 1991:21).

Kalau sistem manajemen bapak, maka yang memegang keuangan hanya sentral pada satu orang, yaitu bapak. Manajemen bapak diartikan bahwa setiap usaha dan aktivitas organisasi para pengikut atau bawahan selalu mengikuti jejak bapak. Apa yang dikatakan bapak itulah yang benar. Dalam hal ini tidak ada alternatif lain

kecuali mengikuti bapak. Sistem manajemen bapak memiliki kebaikan dan kelemahan.

Kebaikan sistem manajemen bapak adalah jika bapak atau pemimpin tetap pada proporsi yang benar, pekerjaan dapat dengan cepat dikerjakan, sehingga tujuan tercapai dengan baik. Adapun kelemahan sistem ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika bapak tidak benar, organisasi akan hancur karena bawahannya akan turut menyeleweng.
- b. Kemajuan organisasi terbatas karena hanya tergantung kepada kecakapan bapak, bawahan hanya merupakan robot saja.
- c. Kalau terjadi penggantian pemimpin, maka pemimpin baru akan sulit untuk melakukan tugas karena para bawahan telah mengkultuskan pemimpin lamanya.
- d. Para bawahan menjadi orang-orang yang "yes man" saja, sehingga daya pikir dan kreativitasnya tidak ada.

Manajemen tertutup artinya manajer tidak memberitahukan atau menginformasikan keadaan organisasi kepada para bawahannya walaupun dalam batas tertentu saja. Keputusan-keputusan yang diambil manajer tanpa melibatkan partisipasi bawahannya dalam proses pengambilan keputusan tersebut.

Kebaikan sistem manajemen tertutup adalah kerahasiaan dan keadaan

organisasi sangat terjamin, pengambilan keputusan cepat, karena tidak melibatkan partisipasi bawahannya dalam proses pengambilan keputusan.

Kelemahan sistem ini adalah:

- a. Bawahan atau pengikut tidak mengetahui keadaan organisasi.
- b. Problem dan pemecahan masalah yang dihadapi organisasi hanya dihadapi manajer.
- c. Tidak mempersiapkan kader-kader pengganti di masa depan.
- d. Menimbulkan sikap apatis para bawahan terhadap masalah yang dihadapi organisasi.

Manajemen terbuka adalah sistem manajemen dimana manajer banyak menginformasikan keadaan organisasinya kepada para bawahannya, sehingga bawahan dalam batas-batas tertentu mengetahui keadaan organisasinya, begitu pula dalam hal pengambil keputusan terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada para bawahannya untuk mengemukakan pendapatnya.

Kebaikan sistem ini adalah:

- a. Bawahan ikut serta memikirkan kesulitan yang dihadapi organisasi dan ikut pula memikirkan cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi dan mengembangkan usaha-usaha organisasi.
- b. Para bawahan mengetahui arah yang diambil organisasi.
- c. Para bawahan akan lebih bergairah

dan berpartisipasi tinggi pada tugas-tugasnya.

- d. Para bawahan terbina dan terlatih.
- e. Akan menimbulkan suatu kompetisi yang sehat sambil mereka berlomba-lomba mengembangkan kecakapan dan kemampuannya.
- f. Akan menimbulkan kerjasama yang semakin baik dan hubungan-hubungan yang semakin harmonis.
- g. Akan menimbulkan perasaan senasib dan sepenanggungan serta solidaritas yang semakin baik.

Adapun kelemahan dari sistem manajemen terbuka adalah:

- a. Pengambilan keputusan lama dan bertele-tele.
- b. Rahasia keadaan organisasi kurang terjamin.
- c. Kecakapan dan kepemimpinan manajer akan diketahui para bawahan sehingga wibawa kurang.

Dalam keluarga perempuan pekerja *cleaning service* di UIN Suska Riau, sebagian besar menggunakan sistem manajemen terbuka karena pihak yang memegang keuangan keluarga biasanya adalah ibu. Ibu dalam memegang keuangan keluarga selalu menginformasikan keadaan keuangan keluarga pada semua anggota keluarga secara terbuka, sehingga anak-anak dan juga suami tahu persis keadaan keuangan dalam keluarganya. Semua uang atau pendapatan dipegang oleh

ibu sehingga yang mengatur keuangan dan mengevaluasi ibu sendiri.

Keluarga perempuan pekerja *cleaning service* banyak yang menggunakan sistem manajemen terbuka karena mereka sangat percaya jika pengelolaan ekonomi keluarga dilakukan secara terbuka, maka akan mudah dalam mengontrol kebutuhan kebutuhan apa yang belum terpenuhi sehingga keluarga akan ikut serta dalam memikirkan kesulitan keuangan yang sedang dihadapi oleh keluarganya, serta mengetahui kebijakan orang tua mereka dalam mencukupi kebutuhan keluarganya, serta akan lebih semangat dalam menjalankan perannya dalam keluarga untuk saling membantu serta merasa senang sepenanggungan.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau, dalam keluarga mereka tidak ada yang menggunakan sistem manajemen tertutup. Tidak ada keluarga pekerja *cleaning service* yang menggunakan sistem manajemen demokrasi, karena sistem manajemen seperti ini hanya dapat digunakan dalam suatu organisasi yang anggota-anggotanya mempunyai hak suara yang sama seperti di koperasi.

Manajemen demokrasi hampir sama dengan sistem manajemen terbuka, hanya saja manajemen demokrasi hanya dapat digunakan

dalam suatu organisasi jika setiap anggota mempunyai hak suara yang sama seperti DPR, koperasi, dan lainnya. Dalam manajemen demokrasi setiap anggota ikut menetapkan keputusan-keputusan berdasarkan suara terbanyak, sedang dalam manajemen terbuka keputusan hanya ditetapkan oleh manajer saja.

Kebaikan sistem manajemen demokrasi adalah:

- a. Keputusan yang diambil relatif lebih baik, karena dipikirkan dan diputuskan oleh banyak orang.
- b. Kecenderungan untuk bertindak otoriter dapat dihindari.
- c. Keputusan yang diambil dipertanggungjawabkan oleh para anggota.
- d. Ruang lingkup dan arah keputusan diketahui oleh masyarakat.

Kelemahan sistem manajemen demokrasi adalah:

- a. Biaya, waktu untuk mengambil keputusan cukup lama bahkan bertele-tele sebab pemikiran para anggota tidak sama dan sering beradu argumentasi.
- b. Ada pihak yang terpaksa menyetujui keputusan karena kalah suara.

1. Pembahasan

Dari apa yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa alasan perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning*

service di UIN Suska Riau memilih bekerja sebagai *cleaning service* ada 2 aspek, yaitu aspek sosial dan ekonomi.

a. Aspek Sosial

Manusia sebagai *zoon politicon*, yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang selalu membutuhkan keberadaan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia memiliki kecenderungan untuk berhubungan dengan orang lain dalam rangka mewujudkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya, baik untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan orang lain. Masyarakat ini timbul sebagai akibat dari hubungan antar sesama manusia dan akibat tingkah lakunya. Masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Hal ini terjadi karena adanya tingkat perkembangan kebudayaan, sifat kependudukan, dan keadaan lingkungannya (Widiada, 1987:90). Manusia dalam masyarakat sudah pasti memiliki kemauan untuk mengadakan interaksi sosial, baik interaksi secara individual maupun secara kelompok.

Demikian juga dengan kebiasaan perempuan atau ibu rumah tangga pekerja *cleaning service*. Meskipun sibuk dengan aktivitasnya dalam membersihkan, mereka masih menyempatkan diri untuk terus berinteraksi dengan

masyarakat sekitar, misalnya dengan mengikuti arisan, PKK, bahkan mengikuti pengajian di daerah tempat tinggalnya masing-masing.

Meskipun keadaan ekonomi keluarga perempuan pekerja *cleaning service* pas-pasan, tetapi mereka tetap beranggapan bahwa kegiatan masyarakat juga sama pentingnya dengan pekerjaan mereka sebagai *cleaning service*. Semua kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mempererat tali persaudaraan dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka, supaya lebih saling kenal dan semakin akrab dengan tetangga yang lain.

Sedangkan alasan perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* karena mereka merasa tidak punya keterampilan khusus yang bisa dijadikan modal untuk berusaha dan juga pekerjaan tersebut didukung oleh suami.

Menurut McClelland bahwa manusia adalah makhluk yang selalu mengarah pada prestasi, yaitu ingin selalu lebih baik dari yang lain sehingga tidak mau tertinggal dari yang lain (Lauer, 2003: 137). Begitu juga perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* memilih pekerjaan ini karena adanya perasaan ingin seperti keluarga lain yang mempunyai

tambahan penghasilan, lagi pula hal tersebut mendapat dukungan dari suami dan juga anak-anaknya.

b. Aspek Ekonomi

Dalam hidup bermasyarakat pastilah mempunyai bermacam-macam kebutuhan yang harus dipenuhi, baik kebutuhan primer, sekunder, bahkan sampai pada kebutuhan tersier. Secara kodrati manusia selalu ingin hidup lebih baik dari hari yang lalu sehingga manusia selalu berusaha agar dapat meningkatkan taraf hidupnya setiap waktu dengan berbagai cara.

Menurut Abraham Maslow tingkatan kebutuhan manusia ada lima tingkatan, yaitu:

- 1) Kebutuhan mempertahankan hidup (*physiological needs*). Kebutuhan primer, memenuhi kebutuhan biologis. Udara, makanan, air, kenyamanan fisik, seks, istirahat, latihan.
- 2) Kebutuhan rasa aman, perlindungan dari bahaya dan ancaman, kondisi kerja, perlakuan yang adil, pensiun.
- 3) Kebutuhan sosial disenangi dan diperhitungkan sebagai suatu pribadi. Rasa setia kawan kelompok, kemungkinan kerjasama.
- 4) Kebutuhan penghargaan atau prestasi.
- 5) Kebutuhan mempertinggi

kepastian kerja (Wahjosumijo, 1984: 184).

Alasan dari aspek ekonomi para perempuan atau ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* ialah untuk meningkatkan pendapatan keluarganya dan meringankan beban suaminya untuk mencari nafkah serta ingin meningkatkan kesejahteraan keluarganya dan bahkan karena ada yang memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga.

Hal ini sesuai dengan teori Maslow, yaitu bahwa ibu rumah tangga yang bekerja sebagai *cleaning service* memilih pekerjaan sebagai *cleaning service* karena alasan untuk memenuhi kebutuhan mempertinggi kesempatan kerja dan juga untuk memperoleh pengakuan sebagai pribadi.

Mengenai pola pengelolaan ekonomi keluarga perempuan pekerja *cleaning service*, sebagian sudah melakukan tahapan perencanaan, namun dalam pelaksanaan lebih sering meleset dari apa yang direncanakan. Dalam keluarga perempuan pekerja *cleaning service*, karena yang memegang keuangan rata-rata ibu dan atas izin suaminya maka tahapan penilaian atau *controlling* tidak berjalan dengan baik. Dengan melihat keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan sudah sewajarnya jika mereka tidak terlalu memperdulikan manajemen keuangan keluarga, karena bagi mereka bisa

makan setiap hari saja sudah bersyukur.

Manajemen keluarga bukan hanya aktivitas yang bersifat mekanistik, karena penerapan fungsi manajerial secara efektif menghadapi banyak masalah yang terdapat dalam keluarga, hal ini merupakan kewajaran karena dalam keluarga para anggotanya, khususnya suami, istri, dan anak-anaknya, mempunyai keinginan yang berbeda-beda untuk kepentingan masing-masing.

Dalam keluarga perempuan pekerja *cleaning service* semua pendapatan keluarga kebanyakan dipegang oleh ibu, sehingga yang mengatur keuangan dalam keluarga adalah ibu, tetapi ibu dalam mengambil keputusan selalu dimusyawarahkan dahulu dengan suami dan anak-anaknya sehingga jika ada kesulitan dalam masalah keuangan setiap anggota keluarga dapat saling membantu.

Jadi sistem manajemen yang digunakan oleh keluarga perempuan pekerja *cleaning service* adalah sistem manajemen terbuka (open manajemen) karena manajer dalam hal ini ibu banyak menginformasikan keadaan keuangan keluarga pada seluruh anggota keluarganya, sehingga seluruh anggota keluarganya mengetahui bagaimana keadaan keuangan keluarganya, begitupun dalam mengambil keputusan, ibu selalu bermusyawarah terlebih dahulu dengan suami dan

anaknyanya serta memberi kebebasan suami atau anak-anaknya dalam berpendapat.

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat kaitannya dengan tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan. Hal ini karena tingkat ekonomi keluarga sangat menentukan kemampuan keluarga untuk memenuhi segala kebutuhannya. Keadaan ekonomi keluarga sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan seseorang, di mana semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kemakmuran dan tingkat kesejahteraan keluarga tersebut (Kaslan, 1983:167).

Demikian juga dengan keadaan ekonomi keluarga perempuan pekerja *cleaning service*, karena keterbatasan pendidikan, uang, keterampilan, dan keahlian membuat mereka kesulitan pula dalam memperoleh pendapatan yang maksimal. Rendahnya tingkat pendapatan yang mereka peroleh menyebabkan rendahnya standar hidup mereka.

KESIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini dapat di sebutkan sebagai berikut:

1. Alasan perempuan atau ibu rumah tangga bekerja sebagai *cleaning service* di UIN Suska Riau adalah karena aspek sosial dan ekonomi. Dari aspek sosial perempuan atau ibu-ibu rumah tangga *cleaning service* pada umumnya menyatakan

alasan adalah karena adanya dukungan dari keluarganya dan tidak mempunyai keterampilan khusus yang dapat dikembangkan untuk membuat usaha yang lain. Dari segi ekonomi, mereka beralasan untuk menambah pendapatan keluarga dan juga untuk membantu suami dalam mencari nafkah.

2. Dalam mengelola keuangan keluarga mereka kurang memenuhi kriteria pengelolaan yang baik, karena dalam pengelolaan yang baik harus memenuhi tahapan-tahapan sebagai berikut, yaitu tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan tahapan penilaiannya atau *controlling*. Namun, dalam keluarga ibu rumah tangga *cleaning service* baru melaksanakan tahapan perencanaan saja, sedangkan pelaksanaan dan *controlling* belum dilaksanakan dengan baik.

Endnotes:

- ¹ Mubyarto. (1994). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES, hal. 34
- ² L.J.Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 135).

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida. (2003). *Ekonomi Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Awan Aji Mustafa. (2005). "Perbedaan 'Gender' di Bidang Pertanian.

Kontak Redaksi. Bandung".
<http://www.kampus@pikiran-rakyat.com>.

- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Ginandjar Kartasasmita. (1996). *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- H.A.R. Tilaar. (1997). *Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Gramedia.
- Hamdani. (2005). "Mengupayakan Keterlibatan Perempuan dalam Aktivitas Pertanian". <http://www.binadesa@indo.net.id>.
- I Wayan Sudarta. (2000). "Peranan Pria dan Perempuan dalam Urusan Rumah Tangga (Studi Kasus Desa Baha, Kec. Mengwi Kab. Badung)". *Jurnal Dinamika Kependudukan*. Vol.II. no 1.2000. Denpasar: Lembaga Penelitian UNUD.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- L.J.Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Maman Rachman.(1999). *Strategi dan Langkah-langkah Penelitian*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Mubyarto. (1994). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Muchdarsyah Sinungan. (2000). *Produktivitas Tenaga Kerja Perempuan. Apa dan Bagaimana*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono.(2000). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Y. Argo Twikromo. (1999). *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. Jakarta: Media Pressindo.
- Yulfira Raharjo dan Ingrid Kolb-Hindarmanto. (1998). *Social Safety Net Pengembangan, Konsep, dan Aplikasinya*. Jakarta: Sabena Utama.